

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan keindahan alam, Indonesia memiliki potensi besar dalam hal pariwisata. Dari berbagai wilayah di Indonesia, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata yang berlimpah. Hal ini sejalan dengan data dari Bappenas dalam Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Barat (2015, hlm.3) bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki alam dan pemandangan yang indah serta memiliki berbagai potensi yang dapat diberdayakan. Beberapa potensi tersebut antara lain sumber daya alam dan pemanfaatan lahan, sumber daya hutan, sumber daya pesisir dan laut, sumber daya perekonomian serta keragaman budaya yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi wisatawan.

Bandung Barat khususnya daerah Lembang menjadi salah satu daerah wisata yang terkenal di Jawa Barat sebagai salah satu destinasi wisata favorit yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah. Wisatawan yang datang ke Lembang tidak hanya berasal dari sekitar Bandung, wisatawan dari Kota Metropolitan Jakarta pun turut memenuhi destinasi wisata ini disetiap pekannya.

Daya tarik kawasan Lembang identik dengan keindahan alam yang dimilikinya, seperti Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Putri Lembang, perkebunan, pertanian, peternakan, dan beberapa kawasan wisata alam buatan lainnya seperti *Farm House*, *Floating Market*, dan lain-lain. Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Lembang, menjadikan kawasan ini menjadi salah satu daerah bisnis pariwisata yang cukup berkembang dan berkontribusi banyak terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Seperti yang disampaikan oleh Anom (2013, hlm.113) bahwa “sektor pariwisata merupakan sektor padat karya dan memiliki *multiplier effect* (efek ganda) yang cukup besar yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja”. Sama halnya menurut Sundana (2013, hlm. 15) bahwa “berkembangnya sektor pariwisata diharapkan dapat meminimalisir kantong kemiskinan terutama di daerah yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata.

Sari Apriliani, 2018

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan dan kondisi masyarakat di kawasan Lembang. Berdasarkan data yang didapat dari laman berita *Kilatnews.com* yang ditulis pada 9 Februari 2017 bahwa daerah Lembang menjadi penyumbang terbesar angka kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat, yakni kurang lebih sebesar 44.391 jiwa pada tahun 2015. Apabila dilihat secara geografis, daerah Lembang termasuk daerah yang maju dan strategis dalam segi pembangunan. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat tidak mampu di daerah yang terkenal dengan beragam wisata alamnya ini.

Salah satu kawasan Lembang yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi yakni di desa Jayagiri. Berdasarkan data dari skripsi yang ditulis Setyarini (2016, hlm. 9) bahwa sebagian besar masyarakat Lembang khususnya di desa Jayagiri berprofesi sebagai ibu rumah tangga, petani, peternak, penyedia layanan jasa seperti kuli bangunan, tukang ojek, dan pekerja kasar. Hal ini diperkuat juga oleh Bapak Wahyudin selaku Kasi Kesejahteraan desa Jayagiri (wawancara, 16 Oktober 2017), bahwa “desa Jayagiri termasuk wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan wilayah lain di kawasan Lembang, dan hal ini mempengaruhi terhadap tingginya angka kemiskinan”.

Melihat kondisi seperti ini, nampaknya terjadi suatu kesenjangan bahwa sebagai daerah yang memiliki potensi berlimpah, tetapi masih banyak masyarakat yang tergolong tidak mampu khususnya desa Jayagiri yang memiliki posisi strategis dalam lingkup kawasan wisata. Apabila potensi masyarakat dapat dibina dan dikembangkan seperti dilakukannya pemberdayaan, maka potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menambah pendapatan, salah satunya dengan berwirausaha. Dalam konteks pariwisata, menurut Bawa (dalam Ariana, 2013, hlm. 78) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah menyiapkan kemampuan masyarakat atau sumberdaya manusia agar mereka mampu berperan dalam pemrosesan pariwisata itu.

Dengan melihat cukup banyaknya masyarakat miskin di daerah wisata Lembang khususnya di Jayagiri, menimbulkan keprihatinan bagi banyak pihak. Kurang dimanfaatkannya potensi wisata yang dimiliki, menjadikan mereka masih hidup dalam kemiskinan. Dalam jurnalnya, menurut Sumarno (2014, hlm. 102) bahwa “diperlukan upaya terobosan baru oleh pihak pemerintah maupun pihak terkait untuk secepatnya

Sari Apriliani, 2018

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

membantu masyarakat membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi pembangunan bangsa”. Hal ini pun sejalan dengan yang disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar pada laman *Jurnal Bandung.com* yang ditulis pada 20 Oktober 2016 bahwa terdapat beberapa pendekatan terkait dengan pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan dengan langkah yang lebih fokus, seperti menysasar target pada rumah tangga sasaran dengan melalui perlindungan sosial, peningkatan pelayanan dasar dan pemberdayaan dalam bidang ekonomi.

Penduduk miskin sudah seharusnya menjadi sorotan negara dan masyarakat untuk diberdayakan dan ditangani seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor. 13 tahun 2011 pasal (1) ayat (2) tentang Penanganan Fakir Miskin yang berbunyi “Penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat, dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara”; dan ayat (3) yang berbunyi “Kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial”.

Dalam hal ini, jalur pendidikan menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan potensi manusia agar terhindar dan terbebas dari keterbelakangan dan kemiskinan, karena tujuan utama pendidikan yaitu untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berwawasan, tangguh dan terampil. Dampak yang diterima ialah masyarakat akan mampu mandiri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Hal ini ditegaskan pula oleh Sumarno (2014, hlm. 102) dalam jurnalnya bahwa:

“persoalan kemiskinan diakibatkan juga dari kurang kesadaran pemerintah dan masyarakat dalam memaknai pendidikan, dimana pendidikan seharusnya menjadi pusat pembangunan manusia cerdas dan berkualitas yang sangat mendorong pertumbuhan ekonomi, politik, sosial dan budaya demi kemajuan daerah”.

Pendidikan sebagai kunci utama dalam suatu pembangunan dan peningkatan kesejahteraan manusia, menjadikan keberadaannya sangat penting. Dalam hal ini pemerintah menyelenggarakan program pendidikan dengan tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Konsep pendidikan nonformal menjadi alternatif bagi mereka yang tidak dapat atau

Sari Apriliani, 2018

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kurang menikmati pendidikan formal, seperti sekolah, perguruan tinggi, mengingat pendidikan formal terbatas akan biaya dan juga waktu. Pendidikan nonformal menjadi harapan dalam memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kehidupan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan yang bertujuan untuk melayani dan membina masyarakat, memiliki beberapa program didalamnya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nonformal meliputi:

pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan keterampilan seperti yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan keterampilan menjadi salah satu dari bagian program pendidikan luar sekolah yang bertujuan memberikan keterampilan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berkreasi serta memberdayakan masyarakat. Bagi kelompok masyarakat tidak mampu, hal ini menjadi harapan sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan sekaligus keterampilan untuk menunjang mereka dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik melalui kelompok belajar ataupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Salah satu contoh pemanfaatan keterampilan sebagai langkah untuk keluar dari jalur kemiskinan (dilansir dari halaman www.p2kp.org pada tanggal 22 Oktober 2013) yaitu “perempuan-perempuan di Kelurahan Sisir

Sari Apriliani, 2018

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Batu Jawa Timur memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan menyulam pita menjadi barang berharga”.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Euis Mintarsih selaku Ketua PKBM Jayagiri (16 Oktober 2017), bahwa “beberapa pendidikan yang pernah diberikan kepada masyarakat Lembang khususnya Jayagiri adalah keterampilan dalam bidang tata boga, keterampilan membuat kerajinan dari barang bekas, kain perca”. Senada dengan ibu Euis, ibu Atin selaku Bendahara di desa Jayagiri (wawancara, 16 Oktober 2017) menyampaikan bahwa:

“masyarakat Jayagiri membutuhkan pendidikan khususnya dalam peningkatan keterampilan yang dapat menunjang perekonomian mereka, dimana selama ini pelatihan, penyuluhan yang pernah diberikan belum dapat memberikan dampak yang signifikan, serta kegiatan yang diberikan tersebut banyak yang tidak berkelanjutan”.

Wilayah Jayagiri-Lembang yang identik dengan alam, dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengembangan usaha kerajinan dengan memiliki konsep alam, melalui pendidikan keterampilan. Limpahan potensi alam yang dimiliki, dapat dijadikan sarana untuk menambah pendapatan ekonomi salah satunya dengan mengolah limbah alam ataupun benda-benda yang ada disekitar menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terlihat beberapa fenomena yang terjadi di daerah Jayagiri- Lembang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Selain banyak penduduk yang berada dalam garis kemiskinan, masyarakat Jayagiri kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga banyak diantara mereka yang menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan kekuatan dan keterampilan fisik mereka, baik sebagai buruh bangunan, buruh tani, buruh berkebun dengan penghasilan yang tidak menentu.
2. Daerah Jayagiri-Lembang telah dikenal sebagai daerah wisata di Jawa Barat yang kaya akan budaya serta kekayaan alamnya sehingga banyak diminati oleh wisatawan sebagai salah satu pilihan destinasi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya tempat wisata baru yang hadir, serta penginapan-penginapan bagi para wisatawan. Melimpahnya potensi alam di sekitar wilayah Jayagiri-Lembang, belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Sari Apriliani, 2018

***PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Sebagai daerah wisata dengan pembangunan daerah yang cukup tinggi, pemerintah daerah belum banyak memberikan program-program yang diharapkan mampu menunjang dan meningkatkan kemampuan masyarakat seperti pemberian keterampilan bagi keluarga tidak mampu.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pembelajaran Keterampilan bagi Peningkatan Kemampuan Masyarakat Tidak Mampu di Desa Jayagiri”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran keterampilan bagi peningkatan kemampuan masyarakat tidak mampu di Desa Jayagiri?”

Adapun uraian dari rumusan masalah ini diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat tidak mampu di desa Jayagiri?
2. Bagaimana tingkat keterampilan masyarakat tidak mampu dalam membuat karya seni di desa Jayagiri?
3. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan masyarakat tidak mampu dalam membuat karya seni di desa Jayagiri?
4. Bagaimana hasil yang didapatkan dari pembelajaran keterampilan bagi masyarakat tidak mampu di desa Jayagiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat tidak mampu di desa Jayagiri kecamatan Lembang.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan masyarakat tidak mampu dalam membuat karya seni rupa di desa Jayagiri.
3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan tahapan pembelajaran keterampilan masyarakat tidak mampu dalam membuat karya seni di desa Jayagiri.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil pembelajaran bagi peningkatan kemampuan masyarakat tidak mampu melalui pembelajaran keterampilan.

Sari Apriliani, 2018

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengayaan terhadap teori dan konsep pembelajaran keterampilan bagi peningkatan kemampuan masyarakat tidak mampu khususnya dalam memproduksi karya seni yang memiliki nilai ekonomis dan dapat membantu dalam menunjang kebutuhan ekonomi.
- 2) Menambah literatur bahan ajar dalam perkuliahan dan pembelajaran seni rupa serta dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa, pendidik maupun pihak yang terkait dalam pendidikan untuk tambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran seni rupa di masyarakat.

1.1.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep pembelajaran keterampilan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat tidak mampu dengan peningkatan keterampilan mereka khususnya di desa Jayagiri kecamatan Lembang.
- 2) Bagi masyarakat, dapat memberi pengetahuan dan wawasan mengenai penciptaan produk elemen estetis atau karya seni yang dapat dijadikan sebagai salah satu peluang lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan ekonomi serta meningkatkan keterampilan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.
- 3) Bagi Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, sebagai salah satu bahan acuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan yang didalamnya berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat tidak mampu di desa Jayagiri.
- 4) Bagi pihak Desa dan Pemerintah, dapat menjadi salah satu acuan atau bahan untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak mampu melalui pembelajaran keterampilan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam upaya untuk memudahkan memahami penelitian tesis ini, maka penulisan tesis ini disusun dan dibagi kedalam lima BAB yakni: BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB VI Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V Simpulan, Implikasi dan Saran. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini adalah:

Sari Apriliani, 2018

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- BAB I** : Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- BAB II** : Kajian Pustaka, berisi tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yakni konsep kemiskinan, konsep keterampilan dan kerajinan tangan, konsep pendidikan orang dewasa, konsep pembelajaran keterampilan bagi orang dewasa.
- BAB III** : Metode Penelitian, berisi mengenai desain penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, partisipan, subyek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, prosedur dan langkah penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai karakteristik kelompok masyarakat tidak mampu di Desa Jayagiri, tingkat keterampilan yang dikuasai dan dimiliki masyarakat tidak mampu di desa Jayagiri, pelaksanaan pembelajaran keterampilan yang digunakan bagi peningkatan kemampuan masyarakat tidak mampu, hasil pembelajaran keterampilan, serta pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang relevan.
- BAB V** : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil temuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran atau rekomendasi yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Sari Apriliani, 2018

***PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI DESA JAYAGIRI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu